



PENYULUHAN GENERASI MUDA BEBAS ASAP ROKOK PADA SISWA SMK NEGERI 2 BANJARMASIN

Oleh

Tuty Mulyani^{1*}, Zeid Amar², M. Agin Syahrizal Surya³, Ahmad Marzuki⁴, Nor Azizah⁵, Nabila Azzahra⁶, Salma Mutiara Nafisah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

E-mail: ¹tutymulyani@umbjm.ac.id

Article History:

Received: 25-03-2026

Revised: 02-04-2026

Accepted: 28-04-2026

Keywords:

Asap Rokok, Kawasan Tanpa Rokok, Literasi Kesehatan, Remaja, SMK Negeri 2 Banjarmasin.

Abstract: Perilaku merokok di kalangan remaja menjadi ancaman serius bagi kualitas kesehatan dan produktivitas siswa sekolah menengah kejuruan. SMK Negeri 2 Banjarmasin, sebagai institusi pendidikan teknologi dan industri, memiliki risiko paparan asap rokok yang tinggi namun belum memiliki program intervensi kesehatan yang spesifik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa mengenai bahaya rokok melalui penyuluhan "Generasi Muda Bebas Asap Rokok". Metode yang digunakan adalah intervensi edukatif dengan desain one-group pretest-posttest pada 21 siswa perwakilan program keahlian. Pelaksanaan kegiatan meliputi pemaparan materi multimedia, diskusi dialektis, dan evaluasi menggunakan kuesioner tervalidasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa, terutama pada aspek kesehatan mental dan reversibilitas fungsi paru-paru. Pengetahuan tentang dampak fisik yang sebelumnya memiliki rata-rata sedang meningkat menjadi sempurna (100%) pada sesi post-test. Kesimpulannya, intervensi edukatif yang dikaitkan dengan standar kesehatan industri terbukti efektif mengubah paradigma kognitif siswa. Keberhasilan ini menjadi basis penting bagi institusi dalam memperkuat kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) guna mencetak lulusan yang kompeten dan sehat secara fisik. Program ini diharapkan dapat berlanjut melalui pembentukan kader kesehatan remaja secara mandiri di lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi kritis yang ditandai dengan pencarian jati diri dan kerentanan tinggi terhadap pengaruh lingkungan, termasuk perilaku merokok (Trisanti, 2016). Secara global, Indonesia menempati posisi yang mengkhawatirkan terkait konsumsi tembakau. Data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) menunjukkan prevalensi perokok



remaja usia 13-15 tahun di Indonesia mencapai 19,2%. Secara spesifik, fenomena ini diperparah dengan temuan bahwa 60,6% remaja terpapar asap rokok di rumah dan 54,4% terpapar di tempat umum (Nurhalimah et al., 2024). Tren ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan menjadi benteng terakhir yang harus diperkuat untuk memutus rantai adiksi nikotin sejak dini.

Bahaya kesehatan yang mengintai remaja perokok bukan sekadar isu jangka panjang, melainkan ancaman instan terhadap kapasitas fisik dan kognitif. Kandungan karbon monoksida (CO) dalam rokok mengikat hemoglobin lebih kuat daripada oksigen, yang berakibat pada penurunan saturasi oksigen ke otak, menurunkan konsentrasi belajar, dan menghambat perkembangan paru. Di Banjarmasin, berdasarkan Laporan Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas), prevalensi merokok pada penduduk usia di atas 10 tahun di Kalimantan Selatan mencapai angka yang cukup signifikan di atas rata-rata nasional (Warjiman et al., 2019). Kondisi ini diperburuk dengan status Banjarmasin sebagai wilayah urban dengan aksesibilitas rokok yang sangat tinggi bagi pelajar, baik melalui warung di sekitar sekolah maupun iklan yang masif di ruang publik (Merdayanty et al., 2024).

Langkah preventif untuk mengendalikan angka perokok remaja tidak dapat hanya mengandalkan regulasi pasif. Intervensi edukatif yang terstruktur menjadi harga mati. Menurut Green & Kreuter dalam *Precede-Proceed Model*, perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor penguat (*reinforcing factors*) dan faktor pemungkin (*enabling factors*). Intervensi berupa penyuluhan substantif terbukti mampu mengubah persepsi remaja terhadap citra merokok dari "keren" menjadi perilaku berisiko (Wold & Mittelmark, 2018). Hal ini diperkuat oleh pendapat Notoatmodjo dalam Purwaningsih & Yunitasari (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan adalah upaya persuasif untuk meningkatkan pengetahuan yang nantinya akan menjadi basis bagi pembentukan sikap dan tindakan nyata di lapangan.

Efektivitas edukasi bahaya merokok telah diuji dalam berbagai penelitian terdahulu dalam sepuluh tahun terakhir. Pertama, penelitian oleh Ashari et al (2016) menunjukkan bahwa metode *Peer Group Education* di SMK efektif meningkatkan efikasi diri siswa untuk menolak ajakan merokok. Kedua, penelitian oleh Yulinda & Fitriyah (2018) mengungkapkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam penyuluhan di sekolah kejuruan meningkatkan skor pengetahuan siswa sebesar 45%. Ketiga, penelitian oleh Syatriani & Asri. (2022) membandingkan sekolah dengan KTR ketat dan tanpa KTR, hasilnya sekolah dengan penyuluhan rutin memiliki angka perokok 20% lebih rendah. Keempat, Khamzani & Imallah (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa literasi bahaya rokok yang dikaitkan dengan standar kesehatan industri sangat efektif bagi siswa SMK. Kelima, Pardede et al (2023) menemukan bahwa edukasi mengenai bahaya rokok elektrik (*vape*) juga mendesak dilakukan karena pergeseran tren di kalangan pelajar Banjarmasin.

Sebagai mitra dalam kegiatan ini, SMK Negeri 2 Banjarmasin memiliki profil yang sangat strategis namun rentan. Berdiri sejak tahun 1952, sekolah ini merupakan kiblat pendidikan kejuruan di Banjarmasin dengan delapan program keahlian, termasuk Teknik Kimia Industri, TJKT, hingga Animasi. Fokus sekolah pada pengembangan keterampilan teknis untuk kebutuhan industri menuntut siswa memiliki kondisi fisik yang prima. Namun, berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di SMK Negeri 2 Banjarmasin memang sudah berjalan. Akan tetapi, juga diungkapkan bahwa berjalannya masih menghadapi kendala. Hal



ini disebabkan karena hingga saat ini, belum ada penyuluhan khusus yang komprehensif mengenai bahaya asap rokok yang menyasar langsung kesadaran siswa.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat (SMK Negeri 2 Banjarmasin)

Berdasarkan situasi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini hadir sebagai bentuk hilirisasi penelitian mengenai perilaku kesehatan remaja di lingkungan pendidikan. Melalui upaya mengangkat judul "Penyuluhan Generasi Muda Bebas Asap Rokok pada Siswa di SMK Negeri 2 Banjarmasin", kegiatan ini bertujuan untuk mentransformasi tingkat literasi kesehatan siswa secara signifikan. Tujuan utamanya bukan sekadar memberikan informasi medis, melainkan membangun kesadaran kolektif agar siswa mampu menjadi agen perubahan dalam mewujudkan Kawasan Tanpa Rokok di lingkungan sekolah.

Output yang diharapkan dari pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan siswa mengenai bahaya rokok secara signifikan, yang diukur melalui *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, kegiatan ini diharapkan menghasilkan luaran berupa publikasi ilmiah di jurnal pengabdian masyarakat, peningkatan kepatuhan terhadap kebijakan KTR di sekolah, serta terciptanya komitmen tertulis atau pakta integritas dari perwakilan siswa untuk menjaga SMK Negeri 2 Banjarmasin sebagai lingkungan pendidikan yang sehat, produktif, dan bebas dari paparan asap rokok.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah intervensi edukatif berbasis *one-group pretest-posttest design* yang diintegrasikan dengan teknik diskusi dialektis. Pelaksanaan diawali dengan tahapan pra-intervensi melalui wawancara mendalam bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Negeri 2 Banjarmasin guna memetakan *gap* kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dan ketiadaan intervensi kesehatan sebelumnya. Subjek pengabdian berjumlah 21 siswa yang dipilih secara representatif dari berbagai program keahlian untuk memastikan sebaran informasi yang merata. Setelah analisis kebutuhan selesai, tim menyusun instrumen evaluasi berupa kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 5 butir soal tervalidasi serta materi edukasi dalam format multimedia yang berfokus pada toksikologi rokok dan urgensi kesehatan bagi produktivitas industri.



Gambar 2. Media Edukasi (*PowerPoint*)

Implementasi kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2026 dimulai dengan proses bina suasana untuk menciptakan keterikatan antara tim pengabdian dan peserta. Sebelum pemaparan materi "Generasi Muda Bebas Asap Rokok" dilakukan, peserta diwajibkan mengisi *pre-test* sebagai indikator *baseline* pengetahuan awal. Intervensi utama diberikan melalui penyuluhan interaktif menggunakan media presentasi yang mengupas tuntas kandungan zat berbahaya dalam rokok serta manifestasi klinisnya pada remaja. Alur kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab sebagai ruang bagi siswa untuk mengonfirmasi persepsi keliru mengenai perilaku merokok. Rangkaian kegiatan ditutup dengan pengisian *post-test* yang bertujuan untuk mengukur tingkat retensi informasi dan efektivitas paparan materi yang telah diberikan.

Keberhasilan program diukur secara komprehensif menggunakan analisis deskriptif untuk melihat signifikansi peningkatan skor dari tahap *pre-test* ke *post-test*. Selain parameter kognitif, tingkat ketercapaian juga dievaluasi secara kualitatif berdasarkan perubahan sikap dan respons sosial siswa terhadap komitmen penerapan KTR di lingkungan sekolah. Seluruh data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan diolah secara statistik deskriptif untuk menggambarkan perubahan pola pengetahuan partisipan secara objektif, yang mencerminkan efektivitas hilirisasi riset perilaku sehat dalam konteks pengabdian masyarakat.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Banjarmasin pada 10 Januari 2026 berjalan secara kondusif dengan partisipasi aktif dari 21 siswa. Fokus utama kegiatan ini adalah mentransformasi pemahaman siswa mengenai risiko rokok yang selama ini hanya dianggap sebagai norma sosial di lingkungan remaja. Rangkaian dokumentasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 3 seperti di bawah ini.



Gambar 3. a) Pembukaan Kegiatan Penyuluhan ; b) Pengisian *Pre-test* ; c) Pengisian *Post-test*

Implementasi program pengabdian masyarakat di SMK Negeri 2 Banjarmasin mengungkap realitas literasi kesehatan yang cukup kompleks di kalangan siswa kejuruan. Pada tahap awal, temuan menunjukkan adanya diskoneksi antara pengetahuan umum dengan fakta klinis mengenai perilaku merokok. Melalui intervensi yang dilakukan pada 10 Januari 2026, terjadi pergeseran paradigma kognitif yang cukup tajam, sebagaimana terdokumentasi dalam evaluasi komprehensif terhadap 21 partisipan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Penyuluhan (n=21)

No.	Indikator	Pre-test		Post-test		Keterangan
		Benar	Salah	Benar	Salah	
1.	Fungsi paru setelah berhenti merokok	8	13	19	2	Terjadi Peningkatan
2.	Istilah racun rokok (Residu)	5	16	14	7	Terjadi Peningkatan
3.	Dampak kesehatan mental	6	15	20	1	Terjadi Peningkatan
4.	Dampak kesehatan fisik	12	9	21	0	Terjadi Peningkatan
5.	Penyakit akibat Tar	10	11	20	1	Terjadi Peningkatan

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan untuk hasil *post-test* setelah dilakukan intervensi edukasi program bebas rokok. Hal ini dicerminkan pada perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Diskusi

Edukasi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai gaya hidup bebas asap rokok di SMK Negeri 2 Banjarmasin menunjukkan adanya pola peningkatan pemahaman yang berarti. Jika dilihat pada Tabel 1, di nomor 1 indikator fungsi paru pasca-henti merokok mencerminkan urgensi informasi mengenai reversibilitas kerusakan biologis. Sebelum intervensi, mayoritas siswa meyakini bahwa kerusakan sistem respirasi akibat rokok bersifat permanen dan tidak dapat diperbaiki. Persepsi fatalistik ini sering kali menjadi penghambat bagi perokok remaja untuk memulai upaya berhenti merokok karena merasa usaha tersebut akan sia-sia. Data menunjukkan lonjakan dari 8 menjadi 19 siswa yang memahami bahwa tubuh memiliki kemampuan regeneratif. Hal ini sejalan dengan teori *Health Belief Model*, di mana persepsi mengenai manfaat (*perceived benefits*) menjadi pendorong utama seseorang untuk mengubah perilaku (Mohammadi et al., 2017).

Selanjutnya, pada Tabel 1, di nomor 2, indikator mengenai istilah residu rokok atau racun yang tertinggal pada permukaan benda menunjukkan tingkat kesulitan yang paling



tinggi dibandingkan indikator lainnya. Meskipun terdapat kenaikan dari 5 menjadi 14 siswa, residu yang sering disebut sebagai *third-hand smoke* merupakan konsep yang relatif baru bagi siswa SMK. Literasi mengenai bahaya rokok selama ini cenderung hanya berfokus pada perokok aktif dan pasif, sementara risiko residu kimia yang menempel pada pakaian, rambut, dan lingkungan sekolah sering kali terabaikan (Jaya & Arswendi, 2023). Rendahnya pemahaman awal ini mengonfirmasi bahwa edukasi kesehatan di lingkungan sekolah selama ini masih bersifat permukaan. Peningkatan ini memberikan sinyal bahwa terminologi teknis membutuhkan media visualisasi yang lebih intensif agar siswa mampu mengidentifikasi risiko tersembunyi di sekitar mereka.

Selanjutnya, pada Tabel 1, di nomor 3, indikator dampak kesehatan mental terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Sebelum penyuluhan, 15 siswa meyakini bahwa rokok merupakan instrumen manajemen stres yang efektif. Mitos mengenai efek menenangkan dari nikotin telah berakar kuat dalam budaya *tongkrongan* remaja di Banjarmasin (Ilmi & Ruswinarsih, 2022). Secara neurologis, dopamin yang dilepaskan saat merokok menciptakan sensasi rileks sesaat yang menipu, padahal nikotin sebenarnya memicu peningkatan denyut jantung dan tekanan darah yang merupakan respons fisiologis stress (Ashok et al., 2019). Setelah diberikan pemaparan mengenai mekanisme adiksi dan gangguan kecemasan akibat nikotin, hanya tersisa satu siswa yang masih mengalami miskonsepsi. Perubahan drastis ini mengindikasikan bahwa siswa remaja sangat responsif terhadap informasi yang relevan dengan kondisi psikologis mereka sehari-hari.

Selanjutnya, pada Tabel 1, di nomor 4, indikator aspek dampak kesehatan, partisipan menunjukkan *baseline* pengetahuan yang paling baik dengan 12 jawaban benar di awal kegiatan. Hal ini dikarenakan informasi mengenai dampak sistemik rokok seperti kanker atau penyakit jantung sudah sering ditemukan pada peringatan visual di kemasan rokok (Qushoyyi et al., 2023). Namun, penyuluhan berhasil menyempurnakan pemahaman tersebut hingga mencapai 100% jawaban benar pada sesi *post-test*. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penguatan kembali (*reinforcement*) terhadap pengetahuan yang sudah ada tetap diperlukan untuk mengunci keyakinan siswa agar tidak goyah oleh pengaruh teman sebaya.

Lalu, pada Tabel 1, di nomor 5, indikator aspek penyakit akibat Tar mempertegas kemampuan siswa dalam membedakan zat adiktif dengan zat karsinogenik. Awalnya, siswa cenderung mencampuradukkan antara efek ketergantungan nikotin dengan dampak fisik dari Tar. Peningkatan signifikan pada poin ini menunjukkan bahwa edukasi yang mendalam mampu memberikan kejelasan spesifik mengenai patologi penyakit. Pengetahuan mengenai Tar sangat relevan bagi siswa jurusan Teknik Kimia Industri di SMK Negeri 2 Banjarmasin, karena mereka memiliki latar belakang pengetahuan dasar tentang zat kimia, sehingga penjelasan mengenai residu pembakaran tembakau ini lebih mudah diinternalisasi sebagai pengetahuan profesional.

Secara institusional, kegiatan ini memberikan nilai tambah bagi SMK Negeri 2 Banjarmasin dalam memperkuat kebijakan Kawasan Tanpa Rokok. Pihak sekolah kini memiliki data empiris bahwa intervensi edukatif mampu mengubah pola pikir siswa secara efektif dalam waktu singkat. Hambatan utama yang ditemui selama pelaksanaan adalah keterbatasan durasi untuk mendiskusikan seluruh program keahlian secara mendalam, namun antusiasme siswa dalam sesi tanya jawab menutupi kekurangan tersebut. Peluang pengembangan di masa depan terletak pada integrasi materi bebas asap rokok ini ke dalam



kegiatan ekstrakurikuler atau orientasi siswa baru, sehingga, sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengawas disiplin, melainkan sebagai pusat literasi kesehatan yang mampu mencetak lulusan dengan kualitas fisik yang memenuhi standar kompetensi industri global.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan di SMK Negeri 2 Banjarmasin berhasil secara signifikan meningkatkan literasi kesehatan siswa mengenai bahaya rokok dan urgensi Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Hasil evaluasi menunjukkan adanya lonjakan pemahaman kognitif pada seluruh indikator, terutama pada aspek kesehatan mental dan reversibilitas fungsi paru-paru pasca-henti merokok. Keunggulan utama dari kegiatan ini terletak pada pendekatan edukasi yang dikaitkan secara kontekstual dengan kesiapan kerja industri, sehingga siswa tidak hanya melihat rokok sebagai isu kesehatan medis tetapi juga sebagai faktor penghambat karir profesional. Namun, kegiatan ini memiliki keterbatasan pada durasi intervensi yang relatif singkat untuk mengupas secara mendalam terminologi teknis toksikologi pada seluruh program keahlian yang ada. Ke depannya, peluang pengembangan dapat diarahkan pada pembentukan kader kesehatan remaja atau duta anti-rokok di tiap jurusan untuk memastikan kontrol sosial teman sebaya yang lebih organik. Integrasi materi ini ke dalam agenda rutin orientasi siswa baru menjadi langkah strategis bagi institusi untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang bersih, sehat, dan kompetitif secara berkelanjutan.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMK Negeri 2 Banjarmasin, khususnya Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, serta seluruh siswa partisipan yang telah memfasilitasi jalannya kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Banjarmasin atas dukungan dalam pelaksanaan hilirisasi riset kesehatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Ashari, W., Sugiharto, D. Y. P., & Supriyo, S. (2016). Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Teknik Pengelolaan Diri untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Terhadap Perilaku Berisiko Merokok di SMK YPT 1 Purbalingga. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 126-133.
- [2] Ashok, A. H., Mizuno, Y., & Howes, O. D. (2019). Tobacco smoking and dopaminergic function in humans: a meta-analysis of molecular imaging studies. *Psychopharmacology*, 236(4), 1119-1129.
- [3] Ilmi, A. Z., & Ruswinarsih, S. (2022). Pengguna Vape Di Gudang Vaporizer Di Antasan Besar Banjarmasin Tengah (Studi Tentang Perilaku Remaja). *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 2(1).
- [4] Jaya, S., & Arswendi, R. (2023). PENGARUH MEDIA LEAFLET FAKTA ROKOK TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN & SIKAP TENTANG BAHAYA ROKOK PADA REMAJA. *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2), 119-133.
- [5] Khamzani, M. K. R., & Imallah, R. N. (2025, March). Hubungan persepsi tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja: Literatur review. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas Aisyiyah Yogyakarta* (Vol. 3, pp. 1334-1346).



- [6] Merdayanty, D., Junaidi, J., & Humaidi, A. (2024). Sosialisasi Perda Kota Banjarmasin Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Kawasan Tanpa Rokok. *Kesejahteraan Bersama: Jurnal Pengabdian dan Keberlanjutan Masyarakat*, 1(1), 18-21.
- [7] Mohammadi, S., Ghajari, H., Valizade, R., Ghaderi, N., Yousefi, F., Taymoori, P., & Nouri, B. (2017). Predictors of smoking among the secondary high school boy students based on the health belief model. *International journal of preventive medicine*, 8(1), 24.
- [8] Nurhalimah, N., Putri, F. Y., Haryati, O., & Dinarti, D. (2024). The influence of cigarette advertising on adolescent smoking behavior: pengaruh iklan rokok terhadap perilaku merokok remaja. *Journal of Health and Cardiovascular Nursing*, 4(1), 34-41.
- [9] Pardede, A., Wardhani, R. A. A. K., & Apriani, H. (2023). Sosialisasi Bahaya Rokok Dalam Rangka Pembelajaran Kimia Melalui Pengembangan Nilai Intelektual, Karakter Dan Spiritual Di Karang Taruna Remaja Mandiri Wilayah Bong Kelurahan Melayu, Banjarmasin. *JURNAL PENGABDIAN AL-IKHLAS UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARY*, 8(3).
- [10] Purwaningsih, P., & Yunitasari, E. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kanker Serviks Terhadap Sikap dalam Melakukan Pemeriksaan IVA. *Journal of Current Health Sciences*, 1(2), 35-40.
- [11] Qushoyyi, R. R., Ramdhani, M., & Nayiroh, L. (2023). Efektivitas Komunikasi Visual Gambar Peringatan Pada Kemasan Rokok Terhadap Kesadaran Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 453-462.
- [12] Syatriani, S., & Asri, B. (2022). Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Di Smpn 1 Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal*, 1(1), 12-25.
- [13] Trisanti, I. (2016). Remaja dan perilaku Merokok. In *The 3rd University Research Colloquium* (Vol. 328, p. 342).
- [14] Warjiman, W., Unja, E. E., & Trifianingsih, D. (2019). Hidup Sehat Bebas Dari Asap Rokok Bagi Masyarakat Wilayah Saka Permai Belitung Selatan Kota Banjarmasin. *JURNAL SUAKA INSAN MENGABDI (JSIM)*, 1(1), 12-21.
- [15] Wold, B., & Mittelmark, M. B. (2018). Health-promotion research over three decades: The social-ecological model and challenges in implementation of interventions. *Scandinavian journal of public health*, 46(20_suppl), 20-26.
- [16] Yulinda, A., & Fitriyah, N. (2018). Efektivitas penyuluhan metode ceramah dan audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang sadari di SMKN 5 Surabaya. *Jurnal Promkes*, 6(2), 116-128.